**HUBUNGAN *SELF STIGMA* DENGAN KUALITAS HIDUP PADA**

**PASIEN DIABETES MELITUS**

Ni Putu Susanti1, Putu Wira Kusuma Putra2, Ida Ayu Agung Laksmi3

1 Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali,

2 Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali,

3 Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada Bali,

[Santibudiana1982@gmail.com](mailto:Santibudiana1982@gmail.com),

**Abstrak**

Penyakit diabetes melitus seumur hidup akan menyertai penderitanya yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Kulitas hidup diabetes melitus dipengaruhi oleh persepsi negatif yang muncul dari respons emosional yang sering disebut [*self stigma*](http://repository.unej.ac.id/). Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III.

Penelitian dilaksanakan dengan rancangan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2024 dengan Jumlah sampel 52 responden yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kuesioner [*self-stigma scale*](http://repository.unej.ac.id/) dan kuesioner *diabetes quality of life*. Data dianalisis menggunakan uji *spearman`s rho*.

Hasil penelitian menujukan mayoritas memiliki *self stigma* baik sebanyak 32 orang dengan persentase 61,5% serta sebagian besar kualitas hidup baik sedang yaitu 31 orang dengan persentase 59,6%. Analisis hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus didapatkan nilai p value <0,001, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III. Rekomendasi penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perawat agar selalu memberikan konseling kepada pasien diabetes melitus untuk meningkatkan kualitas hidup.

**Kata kunci**: Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, [*Self Stigma*](http://repository.unej.ac.id/)

.

**Abstract**

*Lifelong diabetes mellitus will accompany sufferers who affect the quality of life of diabetes mellitus patients. The quality of life of diabetes mellitus is influenced by negative perceptions that arise from emotional responses which are often called self stigma. This study aims to determine the relationship between self stigma and quality of life in patients with diabetes mellitus at UPTD Puskesmas Mengwi III.*

*The study was conducted with an analytical observational design with a cross sectional approach conducted from March to April 2024 with a total sample of 52 respondents selected by consecutive sampling technique. Data were collected using the self-stigma scale questionnaire and the diabetes quality of life questionnaire. Data were analyzed using the spearman's rho test.*

*The results showed that the majority had good self stigma as many as 32 people with a percentage of 61.5% and most of the quality of life was moderate, namely 31 people with a percentage of 59.6%. Analysis of the relationship between self stigma and quality of life in patients with diabetes mellitus obtained a p value <0.001, so it can be said that there is a relationship between self stigma and quality of life in patients with diabetes mellitus at UPTD Puskesmas Mengwi III. The recommendations of this study are expected to be input for nurses to always provide counseling to patients with diabetes mellitus to improve quality of life.*

*Keywords: Diabetes Mellitus, Quality of Life, Self Stigma*

# Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang banyak diderita oleh masyarakat di dunia (*Association American Diabetes*, 2014). Penyakit DM seumur hidup akan menyertai penderitanya, hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita DM. Kualitas hidup yang buruk dapat menyebabkan berkurangnya perawatan diri dan pada akhirnya menyebabkan kontrol glikemik memburuk serta dapat meningkatkan risiko komplikasi. Kualitas hidup merupakan perasaan puas serta bahagia sehingga penderita DM mampu menjalani aktivitas sehari-hari sebagaimana mestinya (Chaidir et al., 2017). Dalam perkembangan di dunia kesehatan seperti sekarang ini diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang sering diperbincangkan oleh banyak orang di seluruh dunia karena merupakan ancaman bagi kesehatan manusia (Smeltzer & Bare, 2017).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes seluruh dunia sebanyak 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta orang pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Indonesia merupakan negara dengan penderita DM terbanyak ke enam di dunia dengan jumlah penderita DM mencapai 10,3 juta orang (International Diabetes Federation, 2021). Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) tahun 2021, jumlah penderita diabetes di Indonesia terus meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 19,5 juta pada tahun 2021 dan Provinsi Bali tahun 2021 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 53.726 orang dan kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi yaitu Kota Denpasar sebanyak 10.354 orang dan Kabupaten Badung dengan urutan ke sembilan dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 3.029 orang. Prevalensi penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III tahun 2022 sebanyak 2.345 orang (Sistem Informasi Manajemen RSDM, 2023).

Prognosis penyakit DM akan mempengaruhi kualitas hidup, hal tersebut didukung oleh penelitian Raditya et al., (2022) mengatakan sebagian besar kualitas hidup cukup yaitu 45,8%. Penelitian Umam et al., (2020) menujukan kualitas hidup pasien diabetes mellitus sebagian besar63,7% berada pada kategori sedang. Kualitas hidup pada diabetes mellitus dipengaruhi oleh faktor Jenis Kelamin, [Lama Menderita DM](http://repository.unej.ac.id/), [Usia](http://repository.unej.ac.id/), [Komplikasi](http://repository.unej.ac.id/), [Tingkat Pendidikan](http://repository.unej.ac.id/), Status Sosial-Ekonomi, Perawatan dan [*Self-Stigma*](http://repository.unej.ac.id/)(Adiukwu et al., 2020)*. Self stigma* adalah persepsi negatif yang muncul dari respons emosional seseorang karena suatu penyakit yang dapat menyebabkan perasaan takut dan perubahan respons perilaku dan yang paling buruk dapat memiliki efek merusak yang mengarah pada penurunan kualitas hidup, harga diri rendah dan penurunan penggunaan layanan kesehatan (Handayani et al., 2022).

*Self stigma* biasanya muncul ketika seseorang belum bisa menerima keadaan mereka karena perubahan sistemik dari penyakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesan negatif dan perasaan malu karena menderita diabetes (Nishio & Chujo, 2017). Studi literatur menujukan *self stigma* memiliki peranan yang penting dalam perubahan kualias hidup seseorang. salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Hidayat, (2023) menujukan terdapat pengaruh *self stigma* terhadap kualitas hidup individu psoriasis. Penelitian juga dilakukan oleh Mukaromah et al., (2023) menujukan terdapat hubungan self-stigma dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen. Penelitian Wardani & Dewi (2018) menujukan ada hubungan antara *stigma* diri dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia.

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Mengwi III pada bulan Oktober 2023 didapatkan data jumlah pasien DM sebanyak 329 orang. Wawancara yang dilakukan pada 10 pasien didapatkan hasil sebanyak tujuh orang mengatakan tidak bisa menerima dirinya mengalami diabetes melitus dan mengatakan sangat menganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sedangkan tiga pasien mengatakan berusaha menerima keadaan tapi di suatu momen mengatakan merasa marah dengan kondisi seperti ini. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti teratrik melakukan penelitian tentang hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III.

.

# Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan *Observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional,* jumlah populasi sebanyak 109 responden dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling.* Pengumpulan data dengan dengan menggunakan kuesioner [*Self-Stigma Scale (SSS)*](http://repository.unej.ac.id/)dan Kuesioner Diabetes Quality Of Life (DQOL) yang selanjutnya data di analysis dengan uji sperman rho. Penelitian ini sudah dinyakan laik etik di komisi etik STIKES Bina Usada Bali dengan NO:050/EA/KEPK-BUB-2024.

# Hasil dan Pembahasan

1. ***Self Stigma* Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Mengwi III**

Tabel 1.Distribusi Frekuensi *Self Stigma* Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Mengwi III

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Self Stigma* | f | % |
| Baik | 32 | 61.5 |
| Kurang | 20 | 38.5 |
| Total | 52 | 100 |

Tabel 1. menunjukan hasil pengukuran *self stigma* pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III sebagian besar *self stigma* baik sebanyak 32 orang dengan persentase 61,5%.

1. **Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Mengwi III**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kualitas hidup | f | % |
| Baik | 31 | 59.6 |
| Buruk | 21 | 40.4 |
| Total | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 2. menunjukan hasil pengukuran kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III sebagian besar kualitas hidup baik sedang yaitu 31 orang dengan persentase 59,6%.

1. **Hubungan *Self Stigma* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Mengwi III**

**Tabel 3.** Analisis Hubungan *Self Stigma* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Mengwi III

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kualitas hidup | | | | | | | |
|  | | Baik | | Buruk | | Total | | r | Nilai P | |
|  | | | f | % | f | % | f | % |  | |
| *Self stigma* | | Baik | 25 | 78,1 | 7 | 21,9 | 32 | 100 | 0.477 | 0.001 | |
|  | Buruk | 6 | 30 | 14 | 70 | 20 | 100 |
|  | | Total | 31 | 59,6 | 21 | 40,4 | 52 | 100 |

Berdasarkan tabel 3. Berdasarkan uji *sperman Rho* didapatkan hasil nilai signifikan adalah p= 0,001. Jadi nilai signifikansi hitung (p=0,001) lebih kecil dari nilai signifikansi tabel (p<0,05). Berarti ada hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Hidayat, (2023) menujukan terdapat pengaruh *self stigma* terhadap kualitas hidup individu psoriasis. Penelitian juga dilakukan oleh Mukaromah et al., (2023) menujukan terdapat hubungan self-stigma dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen. Penelitian Wardani & Dewi (2018) menujukan ada hubungan antara *stigma* diri dengan kualitas hidup pasien Skizofrenia.

Kualitas hidup menggambarkan sejauh mana seseorang yang sehat bisa menikmati setiap proses kehidupannya dan kemampuan menjalani kehidupan yang lebih baik (Jenkinson, 2018). Kualitas hidup merupakan perasaan puas serta bahagia sehingga pasien DM dapat menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya (Chaidir, et al., 2017). Penyakit DM akan seumur hidup menyertai penderitanya, hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita DM dan jika tidak di atasi dengan baik dapat mengakibatkan berbagai macam komplikasi yang akan membahayakan jiwa penderitanya (Laoh dan Tampongangoy, 2015). Kualitas hidup yang buruk dapat menyebabkan berkurangnya perawatan diri, dan pada akhirnya menyebabkan kontrol glikemik memburuk (Jain, et al., 2014).

Seseorang yang terdiagnosa DM pertama kali pasti akan mengalami reaksi menolak, marah, perasaan bersalah, frustrasi, tertekan, dan putus asa (*American Association of Diabetes Educator*, 2017). Dengan adanya berbagai macam tekanan yang dimiliki oleh penderita DM hal tersebut akan berdampak pada citra diri seseorang dan hal ini dapat memunculkan persepsi negatif akan dijauhi dan dikucilkan oleh orang lain (Sari, 2018). Persepsi negatif merupakan bagian dari respons yang disebabkan oleh *Self stigma* (Corrigan dan Rao, 2018). *Self stigma* adalah persepsi negatif yang muncul dari respons emosional seseorang karena suatu penyakit yang dapat menyebabkan perasaan takut dan perubahan respons perilaku dan yang paling buruk dapat memiliki efek merusak yang mengarah pada penurunan kualitas hidup, harga diri rendah dan penurunan penggunaan layanan kesehatan (Corrigan dan Rao, 2018).

*Self stigma* biasanya muncul ketika seseorang belum bisa menerima keadaan mereka karena perubahan sistemik dari penyakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesan negatif dan perasaan malu karena menderita diabetes (Nishio dan Chujo, 2017). Pasien dengan DM tipe 2 cendrung mengalami stigma dari stereotip negatif yang timbul dari kondisi mereka karena diabetes dianggap sebagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak sehat dan hal ini dapat menjadi persepsi negatif hingga menimbulkan perasaan bersalah pada diri sendiri yang berakibat pada rasa percaya diri berkurang dan pada gilirannya akan berdampak pada perilaku perawatan diri dan penurunan kualitas hidup (Kato, et al., 2016). Penelitian Kato, et al. (2015) mengungkapkan bahwa *Self stigma* pada pasien DM tipe II dapat menimbulkan komplikasi seperti peningkatan kadar HbA1c dan penyakit katarak/retinopati..

# Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu s*elf stigma* pada pasien diabetes melitus sebagian besar *self stigma* baik sebanyak 61,5% dengan Kualitas hidup pada pasien diabetes melitus sebagian besar kualitas hidup baik sedang yaitu 59,6%. Hasil analisis terdapat hubungan *self stigma* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Mengwi III dengan nilai p=0,001.

**Saran**

Bagi masyarakat khususnya yang memiliki keluarga dengan DM agar rutin memberikan dukungan sehingga *self stigma* meningkat sehingga kualitas hidup menjadi baik.

**Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang sudah meluangkan waktu dalam memberikan data penelitian, serta terima kasih banyak saya sampaikan kepada pembimbing dalam mengarahkan dalam proses penelitian.

# Daftar Pustaka

Adiukwu, F., Bytyçi, D. G., Hayek, S. El, Gonzalez-Diaz, J. M., Larnaout, A., Grandinetti, P., Nofal, M., Pereira-Sanchez, V., Ransing, R., Shalbafan, M., Soler-Vidal, J., Syarif, Z., Teixeira, A. L. S., da Costa, M. P., Ramalho, R., & Orsolini, L. (2020). Global Perspective and Ways to Combat Stigma Associated with COVID-19. *Indian Journal of Psychological Medicine*, *42*(6), 569–574. https://doi.org/10.1177/0253717620964932

Association, A. D. (2014). Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus DEFINITION AND DESCRIPTION OF DIABETES MELLITUS. *Diabetes Care*, *37*(Supplement 1), 581–590. https://doi.org/10.2337/dc14-S081

Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELITUS. *Jurnal Endurance*. https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357

Handayani, D., Dominica, D., Pertiwi, R., Putri, F. R. ., Chalifatul, T., & Ananda, D. (2022). Evaluasi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Antidiabetik Oral Di Rumah Sakit Harapan dan Do’a Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *5*(1), 9–19. https://doi.org/10.29313/jiff.v5i1.7983

Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *January*, 70–80. https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419

International Diabetes Federation. (2021). *IDF diabetes atlas - Across the globe*. International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas, 8th Edn. Brussels, Belgium: International Diabetes Federation, 2017.

Kemenkes RI. (2021). *Profil kesehatan indonesia*. KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2022.

Mukaromah, N., Ferianto, F., & Lestari, R. (2023). Hubungan stigma diri dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, *12*(1), 56–68. https://doi.org/10.30989/mik.v12i1.823

Nishio, I., & Chujo, M. (2017). Self-stigma of patients with type 1 diabetes and their coping strategies. *Yonago Acta Medica*, *60*(3), 167–173. https://doi.org/10.33160/yam.2017.09.005

Raditya, I. G. A. S., Mertha, I. M., Wedri, N. M., & Ngurah, I. G. K. G. (2022). Hubungan selfcare dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Gema Keperawatan*, *15*(2), 262–274.

Sistem Informasi Manajemen RSDM. (2023). *Profil RSD Mangusada Kabupaten Badung*.

Smeltzer, S., & Bare, B. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*. EGC. https://doi.org/10.1037/1524-9220.4.1.3

Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan Melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *21*(1), 17–26. https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485

Wijaya, G. N., & Hidayat, L. L. (2023). Self-stigma dan kualitas hidup orang dengan psoriasis: Menilik peranan self-compassion sebagai moderator. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *11*(2), 188–212. https://doi.org/10.30996/persona.v11i2.7095